

## Penerapan *Multiple Intelligences* Pada Anak Usia Dini

Kecerdasan dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Kecerdasan berkaitan dengan daya pikir dan perkembangan kognitif. Pencetus teori perkembangan kognitif adalah Jean Piaget. Ada empat tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget yaitu sensorimotor (0-2 thn), praoperasional (2-7 thn), operasional konkret (7-12 thn), dan operasional formal (> 12 thn). Kecerdasan ada yang membaginya menjadi IQ, SQ & EQ. Sedangkan Howard Gardner membagi kecerdasan menjadi 10 kecerdasan.

Ada beberapa temuan terkait kecerdasan, yaitu a) William Stern yang menyatakan bahwa faktor keturunan lebih mempengaruhi intelegensi daripada pendidikan atau lingkungan; b) Teman lain adalah bahwa pendidikan membuat daya pikir anak-anak lebih baik daripada yang tidak bersekolah; c) Gardner berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya; d) Prof. Waterink mengungkapkan bahwa intelegensi belum terbukti dapat diperbaiki atau dilatih; e) Skor IQ bersifat stabil ; dan f) adanya sarjana idiot (*idiot savant*).

Pada mulanya individu dikatakan cerdas apabila memiliki *word smart* dan *number smart*. Pendapat tersebut tampaknya mengabaikan dan mengesampingkan kecerdasan lain seperti kecerdasan dalam bidang seni, kepribadian dan lainnya, sehingga pendapat tersebut mengalami perubahan. Orang berpendapat bahwa IQ (*Intelligence Quotient*) merupakan salah satu faktor besar yang mempengaruhi keberhasilan dan kehidupan individu. Pernyataan tersebut tidak selalu tepat. Fenomena membuktikan sebagian orang yang memiliki IQ tinggi, tapi tidak sukses dalam kehidupannya. Skor IQ yang tinggi bukanlah segalanya. Sesungguhnya tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Dalam kehidupannya, individu perlu mengasah IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*) agar kehidupannya berhasil.

Prof. Dr. Howard Gardner seorang psikolog dan ahli pendidikan dari Universitas Harvard AS merumuskan teori yang disebut *Multiple Intelligences* (kecerdasan ganda/majemuk)/MI. *Multiple Intelligences* dikenalkan melalui karya Gardner yang berjudul *frames of mind*. Asumsi MI muncul karena hasil penelitian Gardner yang memberikan gambaran bahwa individu dapat mencapai keberhasilan tidak hanya mengandalkan IQ tinggi. Awalnya *multiple intelligences* yang dicetuskan oleh Gardner berjumlah 8 jenis kecerdasan, namun seiring perkembangan pengetahuan, *multiple intelligences* berkembang menjadi 9 jenis kecerdasan, diantaranya:

1. Inteligensi linguistik (*linguistic intelligence*)

Yaitu kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata – kata secara efektif baik secara oral maupun secara tertulis. Misalnya pencipta puisi, editor , jurnalis, pendongeng. Kecerdasan linguistik terdiri dari linguistik tertulis maupun lisan. Linguistik tertulis misalnya karya puisi dan karangan cerita. Sedangkan linguistik lisan berupa bercerita dan mendongeng. Pengembangan intelegensi linguistik anak-anak dapat diasah dengan main tebak kata, memperkaya kosakata, membuat pantun dan puisi sederhana, menceritakan kembali isi cerita dan sebagainya. Anak yang memiliki intelegensi linguistik umumnya mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca, mampu mendengar dengan baik dan memberikan tanggapan dalam komunikasi verbal, mampu menulis dan berbicara secara efektif dan memiliki perbendaharaan kata yang luas, suka puisi, dan permainan kata.

Profesi: pustakawan, editor, penerjemah, jurnalis, tenaga bantuan hukum, pengacara, sekretaris, guru bahasa, orator, pembawa acara di radio/TV, dan sebagainya.

2. Inteligensi matematis-logis (*logical -mathematical intelligence*)

Yaitu kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika. Jalan pikiran bernalar dengan mudah mengembangkan pola sebab akibat. Pengembangan intelegensi matematis logis anak-anak dapat diasah dengan bermain *maze*, bermain balok dan sebagainya. Anak yang memiliki intelegensi matematis logis umumnya mampu mengenal dan mengerti konsep jumlah, waktu dan prinsip sebab-akibat, mampu mengamati objek dan mengerti fungsi dari objek tersebut dan pandai dalam pemecahan masalah yang menuntut pemikiran logis.

Profesi: auditor, akuntan, ilmuwan, ahli statistik, analisis/programer komputer, ahli ekonomi, teknisi, guru IP /Fisika, dan sebagainya.

3. Inteligensi ruang (*spatial intelligence*)

Yaitu kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat dan kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat serta mempunyai daya imajinasi secara tepat. Pengembangan intelegensi ruang anak-anak dapat diasah dengan menggambar, melukis, membentuk dan sebagainya. Anak yang memiliki intelegensi ruang umumnya senang mencoret-coret, menggambar, melukis dan membuat patung, kaya akan khayalan, imajinasi dan kreatif, menyukai poster, gambar, film dan presentasi visual lainnya, pandai bermain *puzzle*, *maze*, belajar dengan mengamati, melihat, mengenali wajah, objek, bentuk, dan warna dan menggunakan bantuan gambar untuk membantu proses mengingat.

Profesi: insinyur, surveyor, arsitek, perencana kota, seniman grafis, desainer interior, fotografer, guru kesenian, pilot, pematung, dan sebagainya.

4. Inteligensi kinestetik-badani (*bodily- kinesthetic intelligence*)

Yaitu kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Pengembangan intelegensi kinestetik badani anak-anak dapat diasah dengan menari, senam, menirukan gerakan, pantomim dan sebagainya. Anak yang memiliki intelegensi kinestetik badani umumnya memiliki kontrol pada gerakan keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak, menyukai pengalaman belajar yang nyata seperti *field trip*, *role play*, permainan yang menggunakan fisik, senang menari, olahraga dan mengerti hidup sehat, suka menyentuh, memegang atau bermain dengan apa yang sedang dipelajari dan suka belajar dengan terlibat secara langsung, ingatannya kuat terhadap apa yang dialami atau dilihat.

Profesi: ahli terapi fisik, ahli bedah, penari, aktor, model, ahli mekanik/montir, tukang bangunan, pengrajin, penjahit, penata tari, atlet profesional, dan sebagainya.

5. Inteligensi musikal (*musical intelligence*)

Yaitu kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi, dan intonasi serta kemampuan memainkan alat musik. Pengembangan intelegensi musikal anak dapat diasah dengan menyanyi, mencipta lagu, memainkan alat musik dan sebagainya. anak yang memiliki intelegensi musikal umumnya menyukai banyak jenis alat musik dan selalu tertarik untuk memainkan alat musik, mudah mengingat lirik lagu dan peka terhadap suara-suara, mengerti nuansa dan emosi yang terkandung dalam sebuah lagu, senang mengumpulkan lagu, baik CD, kaset, atau lirik lagu, mampu menciptakan komposisi musik, senang bermain dengan suara dan menyukai dan mampu bernyanyi.

Profesi: DJ, musikus, pembuat instrumen, tukang stem piano, ahli terapi musik, penulis lagu, insinyur studio musik, dirigen orkestra, penyanyi, guru musik, penulis lirik lagu, dan sebagainya.

6. Inteligensi interpersonal (*interpersonal intelligence*)

Yaitu kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Pengembangan intelegensi interpersonal anak-anak dapat diasah dengan bermain bersama, kegiatan *outbound*, makan bersama, kerja bakti, drama dan sebagainya. Anak yang memiliki intelegensi interpersonal umumnya mengenal emosi diri sendiri dan orang lain, serta mampu menyalurkan pikiran dan perasaan dan mampu bekerja mandiri dan mengembangkan konsep diri dengan baik.

Profesi: administrator, manager, kepala sekolah, pekerja bagian personalia / humas, penengah, ahli sosiologi, ahli antropologi, ahli psikologi, tenaga penjualan, direktur sosial, CEO, dan sebagainya.

7. Inteligensi intrapersonal (*intrapersonal intelligence*)

Yaitu kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengalaman diri serta mampu berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran tinggi akan gagasan-gagasan. Mereka mudah berkonsentrasi dengan baik, suka bekerja sendiri dan cenderung pendiam. Pengembangan intelegensi intrapersonal anak-anak dapat diasah dengan melatih kesabaran dan ketlatenan melalui meronce, kebiasaan meminta maaf, memberikan penghargaan terhadap hasil karya teman dan sebagainya. Anak yang memiliki intelegensi intrapersonal umumnya memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pandai menjalin hubungan sosial, memiliki kemampuan untuk memahami orang lain dan berkomunikasi dengan efektif, baik secara verbal maupun non-verbal, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kelompok yang berbeda, mampu menerima umpan balik yang disampaikan orang lain, dan mampu bekerja sama dengan orang lain, mampu berempati dan mau mengerti orang lain. Profesi: ahli psikologi, ulama, ahli terapi, konselor, ahli teknologi, perencana program, pengusaha, dan sebagainya.

8. Inteligensi lingkungan /naturalis (*naturalist intelligence*)

Yaitu kemampuan untuk mengerti flora dan fauna dengan baik, menikmati alam, mengenal tanaman dan binatang dengan baik. Pengembangan intelegensi lingkungan anak-anak dapat diasah dengan mengajak menanam atau berkebun, mengamati pertumbuhan tanaman, beternak dan sebagainya. Anak yang memiliki intelegensi lingkungan/naturalis umumnya suka mengamati, mengenali, berinteraksi, dan peduli dengan objek alam, tanaman atau hewan, antusias akan lingkungan alam dan lingkungan manusia, senang memelihara tanaman, hewan, senang mempelajari siklus kehidupan flora dan fauna, dan senang melakukan aktivitas *outdoor* seperti jalan-jalan.

Profesi: dokter hewan, ahli botani, ahli biologi, pendaki gunung, pengurus organisasi lingkungan hidup, kolektor fauna/flora, penjaga museum zoologi / botani dan kebun binatang, dan sebagainya.

## 9. Inteligensi eksistensial (*existential intelligence*)

Yaitu kemampuan yang berkaitan dengan kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam keberadaan atau eksistensi manusia, anak belajar sesuatu dengan melihat ‘gambaran besar’, “Mengapa kita di sini?” “Untuk apa kita di sini?” “Bagaimana posisiku dalam keluarga, sekolah dan kawan-kawan?”. Kecerdasan ini selalu mencari koneksi-koneksi antar dunia dengan kebutuhan untuk belajar. Pengembangan intelegensi eksistensial anak-anak dapat diasah dengan menceritakan tujuan manusia hidup, apa saja yang harus dilakukan dan sebagainya. Anak yang memiliki intelegensi eksistensial umumnya memiliki kesadaran tinggi dalam menjalankan kewajiban terhadap Tuhan dan memiliki upaya untuk menjadi lebih baik.

Upaya yang perlu dilakukan pendidik dan orang tua antara lain:

### 1. Memahami adanya perbedaan dan keunikan setiap anak

Setiap anak memiliki keunikan atau kekhasan masing-masing. Anak lahir dengan kelebihan yang perlu digali dan diasah dengan pendampingan orang tua.

### 2. Tidak membandingkan karena meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi atau kelebihan masing-masing.

Membandingkan anak hanya akan melukai harga dirinya. Lebih baik berikan dorongan daripada membandingkan.

### 3. Mengamati kebiasaan dan kecenderungan minat anak melalui kegiatan yang dilakukannya.

Kecenderungan anak memiliki pada suatu kegiatan dapat memberikan gambaran tentang minatnya. Oleh karena itu pengamatan yang berkesiambungan sangatlah diperlukan.

### 4. Menemukan kelebihan anak.

Asah kelebihannya agar menutupi keterbatasan yang dimiliki. Dengan fokus pada keterampilan atau kecerdasan memungkinkan anak memiliki keahlian yang spesifik.

### 5. Membantu anak mengoptimalkan dengan memberikan stimulasi melalui berbagai kegiatan.

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak yang datangnya di luar individu anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus-menerus pada setiap kesempatan.

Anak yang mendapatkan stimulasi lebih cepat berkembang dibandingkan dengan yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan bisa menyebabkan gangguan yang menetap.

6. Memberikan dukungan emosional dan motivasi yang bermakna.

Dukungan emosional dan motivasi lah satu merupakan bentuk penguatan yang diperlukan untuk memperkuat dan meningkatkan usaha atau prestasi yang telah dicapai. Dorongan dan motivasi meyakinkan diri anak bahwa dia diakui dan dihargai.

7. Memberikan penguatan agar anak mampu mempertahankan bahkan meningkatkan prestasinya.

Berbicara mengenai kecerdasan, kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Ia bagaikan kumpulan kemampuan atau ketrampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah; kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan; kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat. Tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Melalui pengenalan akan *Multiple Intelligences*, kita dapat mempelajari kekuatan/kelemahan anak dan memberikan mereka peluang untuk belajar melalui kelebihan-kelebihannya. Anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia, bekerja dengan keterampilan sendiri dan mengembangkan kemampuannya sendiri.

Pengembangan model pembelajaran MI berbasis budaya lokal pada anak usia dini.

Linguistik	Logis-matematis	Visual-spasial	Kinestetik	Musikal	Intrapersonal	Interpersonal	Naturalistik	Eksistensial
Kecerdasan di bidang bahasa baik lisan maupun tertulis.	Kecerdasan di bidang logika dan kemampuan berhitung.	Kecerdasan di bidang pengaturan ruang.	Kecerdasan untuk mengolah gerakan badan.	Kecerdasan di bidang musik.	Kecerdasan dalam mengatur diri atau mengendalikan diri.	Kecerdasan untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain.	Kecerdasan yang berkaitan dengan alam.	Kecerdasan yang mengarah pada eksistensi seseorang baik secara spiritual maupun non-spiritual.
Melatih kemampuan berbahasa anak.	Melatih kemampuan logika dan angka.	Melatih penataan dan pengelolaan ruang.	Melatih kemampuan gerak.	Melatih kemampuan musik.	Mengembangkan kepribadian diri yang positif.	Mengembangkan kemampuan sosial.	Melatih kepekaan terhadap alam.	Mengembangkan kemampuan diri sehingga eksistensi diri diakui.
Kegiatan memperkaya kosa kata, membuat puisi	Kegiatan berhitung, maze, serupa tapi tak sama.	Kegiatan menggambar, membentuk.	Kegiatan tari, senam, menirukan gerakan binatang.	Kegiatan menyanyi.	Kegiatan bercerita dan pembiasaan.	Kegiatan bercerita, sodrodrama/ bermain peran.	Berkebun, beternak.	Pengembangan bakat, kegiatan ibadah.

## DAFTAR PUSTAKA

Paul Suparno. *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius  
<http://www.gepembri.org/cgi-bin/show.cgi?file=dm/070217a.id&page=1>